

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman, jumlah bangunan gedung perkantoran, tempat tinggal (apartemen), dan mall semakin meningkat di daerah perkotaan. Banyaknya jumlah gedung tersebut membuat sebuah kota membutuhkan ruang terbuka bagi publik. Ruang publik kota adalah ruang yang memiliki fungsi untuk beragam kegiatan masyarakat kota yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, maupun budaya (Darmawan, 2007). Ruang publik kota memiliki peran penting untuk masyarakat kota dalam memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama, menjalin hubungan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup. Ruang terbuka publik terdiri dari jalan, jalur hijau, taman bermain, tempat perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkup hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan plaza, pasar (Carr, 1992). Pada beberapa kota taman juga dijadikan sebagai alun-alun kota yang menjadi ciri khas dan daya tarik sebuah kota. Kebanyakan taman maupun alun-alun di perkotaan dikelola oleh pemerintah setempat sebagai salah satu tanggung jawab dari dinas pemerintah kota. Sebagaimana diatur pada UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang, dalam pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa persentase proporsi dari ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas total wilayah kota. Oleh karena itu, tiap kota berlomba untuk memiliki ruang terbuka yang tentunya juga memiliki daya tarik dan menjunjung lokalitas dari kota tersebut. Sebagai daya tarik, taman kota diharap memiliki keunikan yang dapat mencuri perhatian wisatawan untuk berkunjung maupun berswafoto.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut UU tentang Penataan Ruang pada suatu kota harus memenuhi luasan minimal 30% dari keseluruhan luas wilayah kota, dengan komposisi 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Pengalokasian 30% RTH juga ditetapkan dalam masing-masing Peraturan Daerah (Perda) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota dan Kabupaten. Pembagian ruang terbuka hijau publik menurut pasal

29 ayat 1 dan 3, juga disesuaikan dengan persebaran penduduk dan hirarki pelayanan dengan memperhatikan rencana struktur dan konsep tata ruang.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada kota Semarang dikelola oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DISPERKIM) kota Semarang. Beberapa taman yang ada di Semarang yaitu Taman Indonesia Kaya, Taman Srigunting, Taman Pandanaran, Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang, dan lain sebagainya. Simpang Lima Semarang sebagai salah satu ruang terbuka hijau di Semarang dengan luas 33817,88m². Lapangan Pancasila atau disebut dengan Lapangan Simpang Lima telah menjadi *landmark* tersendiri bagi kota Semarang. Simpang Lima adalah ruang terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat Semarang untuk beragam aktivitas. Kota Semarang identik dengan Simpang Lima, karena beragam kegiatan berada disini. Pada saat malam hari terdapat banyak persewaan sepeda dan becak lampu yang menyinari area sekeliling Simpang Lima. Berdasarkan data dari DISPERKIM Semarang, pada Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang memiliki berbagai fasilitas diantaranya fasilitas olahraga seperti lapangan basket, kamar mandi, area bermain (*play ground*), dan juga tersedia bangku-bangku taman di area pejalan kaki melingkari Simpang Lima.



Gambar 1. 1 Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang

(Sumber: suaramerdeka.com)

Fasilitas duduk berupa bangku publik sangatlah berperan penting pada sebuah ruang terbuka publik selain digunakan untuk beristirahat peran bangku publik juga dapat menambah estetika dari sebuah taman. Bangku publik di luar ruangan dapat menciptakan suasana ruang terbuka yang menyenangkan, bermanfaat, dan dinamis

bagi individu untuk beristirahat, bersosialisasi, membaca atau sekedar menonton orang (Radwan dkk., 2016). Pada perancangan bangku publik banyak hal yang perlu diperhatikan di antara lain seperti material bangku, peletakan (*placement*), kenyamanan & keamanan, lokasi, dan desain.

1.2. Pendekatan Metodologis

Perancangan ini menggunakan metode gabungan yaitu pendekatan kualitatif dan juga pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berupa observasi dengan mengamati aktifitas yang dilakukan pengunjung di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada para profesional di bidang yang berkaitan dengan perancangan. Narasumber pertama ialah staff dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DISPERKIM) Kota Semarang. Narasumber kedua adalah *Installation Art Designer* dari PT. Nirmana Kinetik Rekayasa Indonesia.

Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan pengukuran dan perhitungan ketersediaan bangku dan ketersediaan site pada ruang lingkup penelitian saat observasi. Selain itu pendekatan kuantitatif diambil dari persentase tanggapan calon pengguna mengenai rencana perancangan. Menurut buku *Universal Method of Design*, kuesioner adalah instrumen survei yang dirancang untuk mengumpulkan data dari orang-orang mengenai karakteristik, pemikiran, perasaan, persepsi, perilaku, atau sikap responden, dalam bentuk tertulis (Martin & Hanington, 2012). Setelah mendapatkan hasil dari kedua metode tersebut dapat menghasilkan konsep dan batasan desain perancangan.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang timbul pada ruang terbuka hijau publik:

1. Terdapat *space* yang dapat lebih dimaksimalkan pada ruang terbuka hijau publik; dan
2. Kebutuhan bangku yang fungsional dan juga menarik pada ruang terbuka hijau.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian yang akan dilakukan adalah fasilitas publik di ruang terbuka Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang. Fasilitas publik yang menjadi fokus penelitian adalah bangku public yang dirancang dengan seni instalasi.

1.5. Rumusan Masalah

Dari paparan yang sudah tertulis di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara memanfaatkan *space* yang tersedia pada ruang terbuka hijau publik?
2. Apa faktor yang dibutuhkan dalam merancang produk bangku publik taman yang cocok diletakkan pada ruang terbuka hijau publik dengan unsur seni instalasi?

1.6. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui proses dari perancangan bangku publik pada ruang terbuka Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang yang memerhatikan fungsi, aktifitas pengunjung, memiliki daya tarik, dan mengangkat lokalitas serta kebudayaan Kota Semarang.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain bangku yang dapat dijadikan fasilitas di ruang terbuka publik. Selain dari segi fungsional, desain bangku publik diharapkan dapat memberikan tampilan seni instalasi yang menarik pengunjung. Penelitian ini juga dibuat sebagai referensi desain bangku publik Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang bagi DISPERKIM Kota Semarang.

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi dari latar belakang, pendekatan metodologis, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai studi-studi literatur terkait ruang terbuka hijau (RTH). Teori mengenai faktor yang perlu diperhatikan dalam perancangan bangku publik dan jenis material juga dipaparkan. Penjelasan definisi seni instalasi beserta dengan jenis-jenisnya. Tinjauan pustaka ini didapatkan berdasar dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber relevan lainnya.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Bab ini berisi metode perancangan dengan fase-fase yang dipakai, juga skema proses perancangan. Metodologi pada perancangan ini dilakukan dengan metode kualitatif yang berisi observasi dan wawancara serta metode kuantitatif yang didapatkan dari kuesioner.

BAB IV PENGUMPULAN DATA

Bab ini berisi hasil pengumpulan data dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci dan detail sesuai dengan data yang didapat oleh penulis.

BAB V ANALISIS DATA & PROSES DESAIN

Bab ini berisi analisa dari hasil data yang telah didapatkan sebelumnya, dan merubahnya menjadi konsep desain dan hasil desain akhir. Analisa data berfungsi sebagai penentu hasil desain akhir pada perancangan.

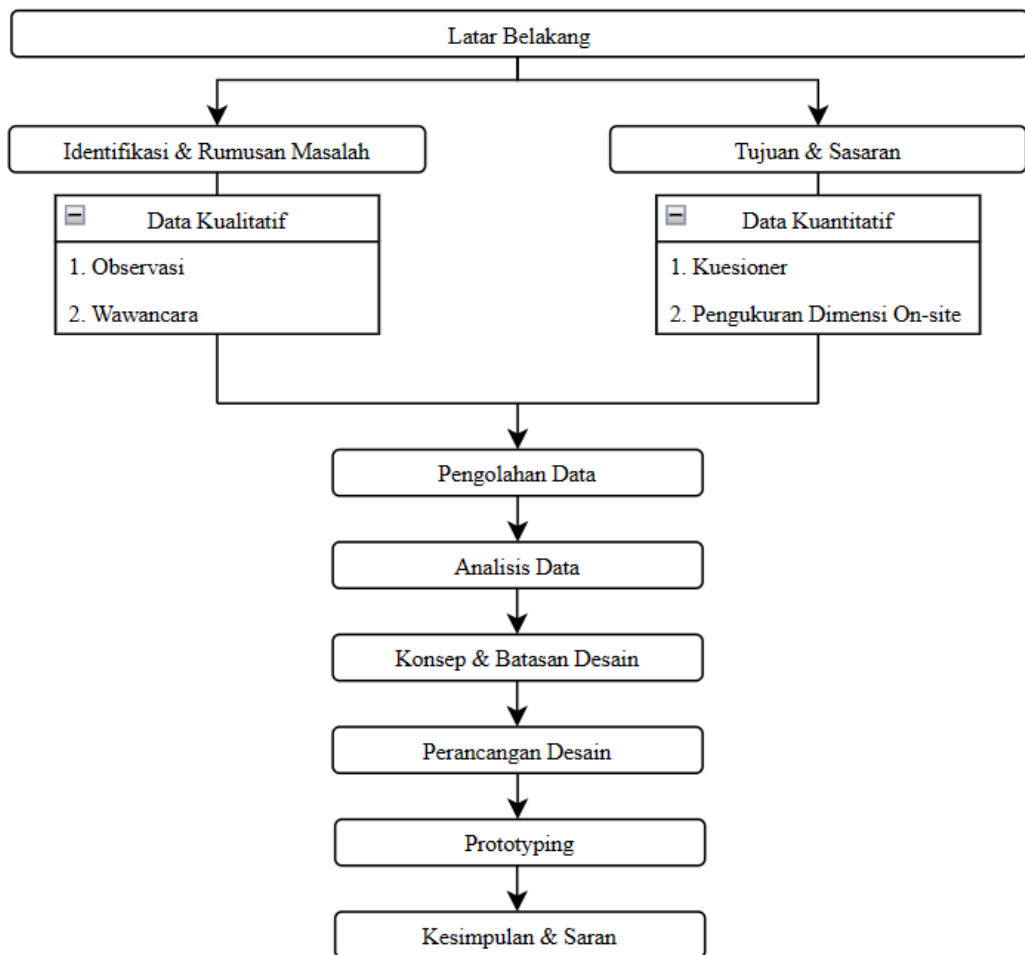
BAB VI KESIMPULAN & SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil perancangan produk dan saran terhadap produk yang telah dirancang.

1.9. Kerangka Kerja Perancangan

Pada perancangan ini melalui beberapa tahap hingga akhirnya mendapat kesimpulan dari perancangan. Mulai dari latar belakang perancangan lalu identifikasi dan rumusan masalah beserta tujuan dan sasaran. Setelah itu mulai

mengumpulkan data yang terdiri dari data kualitatif dan juga data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari kuesioner dan pengukuran dimensi objek pada ruang lingkup penelitian. Setelah mendapat kedua data tersebut data diolah untuk selanjutnya dianalisis. Analisis data berperan sebagai pembentuk konsep dan batasan desain, yang selanjutnya dibuat untuk perangan desain. Perancangan desain berdasar analisis data selanjutnya dibuat *prototype* untuk ditarik kesimpulan dan saran terhadap perancangan. Berikut kerangka kerja dalam perancangan ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Alur Kerangka Kerja

(Sumber: Dokumen Pribadi)